

PEMIKIRAN KEAGAMAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA SUKADATANG KECAMATAN CURUP UTARA KABUPATEN REJANG LEBONG

Kadar Najmiddin

Kementerian Agama Rejang Lebong
Jl. Raya Lebong Atas, Komplek Perkantoran PEMDA Lebong
Email: kadarnajmiddin@gmail.com

Abstract: Religious Thinking of Naqshbandi Order in the Village of Sukadatang District of North Curup Rejang Lebong; This research is motivated by the controversy over the existence of followers of Naqsyabandiyah Sufism in the village of Sukadatang district Rejang Lebong. The problems of this research are: 1) What are the factors supporting the growing followers of Naqsyabandiyah order in the village of Sukadatang Northern Curup District of Rejang Lebong? 2) How does the practice patterns of thought and religious view of the Naqsyabandiyah followers in the village of Sukadatang Northern Curup District of Rejang Lebong?. This research is a field research. Data collection techniques used were interviews with informants who directly related to the issues. The results showed that the factors supporting the growing follower of Naqsyabandiyah sufi order in the village of Sukadatang Northern Curup District of Rejang Lebong are; Firstly, the internal factors of the sufi order which include; the spiritual needs of the congregation followers, leadership figures, regeneration is good, adequate building facilities, and the majority of the followers are middle income. Secondly, is the external factors which include; the support of the Government, JATMI, the Indonesian Ulema Council, and the public. As for the practice of Sufi Naqsyabandiyah worshipers in the village of Sukadatang are: repentance bath, allegiance, mysticism, perform dhikr latha'if, and tawajuh. While the religious thought of this order is the moral approach, because the whole practice and dhikr undertaken aim to cleanse themselves of all sins and reprehensible nature. According to them, each participant shall make suluk allegiance to teachers or tutors. About genealogy, the teachings of this sufi order must have a pedigree that can be justified, and how to connect communication between pedigree it could have been through communication with a pedigree who has died, for example through dreams.

Keywords: patterns of thought, Naqsyabandia Sufi Order, North Curup, tutor

Abstrak: Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kontroversi yang terjadi terkait keberadaan pengajian ilmu tasawuf tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kabupaten Rejang Lebong. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah 1) Apa faktor-faktor pendukung berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong? 2) Bagaimana corak pemikiran dan amalan keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan informan yang terkait masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong adalah pertama, faktor internal tarekat yang meliputi kebutuhan spiritual jamaah terhadap tarekat, figur kepemimpinan, kaderisasi yang baik, fasilitas gedung yang memadai, dan faktor ekonomi jamaah yang mayoritas menengah ke bawah. Kedua: faktor eksternal yang meliputi Dukungan JATMI, pemerintah, MUI, dan masyarakat. Adapun amalan jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah mandi taubat, bai'at, suluk, melakukan dzikir latha'if, dan tawajuh. Sedangkan pemikiran keagamaan tarekat ini bercorak akhlaki, sebab seluruh amalan dan dzikir yang dilakukan bertujuan menyucikan diri (tadzkiyatun nafsi) dari segala dosa dan sifat mazmumah. Menurut mereka, setiap peserta suluk wajib melakukan bai'at kepada guru atau mursyid. Mengenai silsilah, sebuah tarekat haruslah memiliki silsilah yang mu'tabar, dan ketersambungan itu bisa saja melalui komunikasi dengan mursyid yang telah meninggal, misalnya melalui mimpi.

Kata kunci: corak pemikiran, Tarekat Naqsyabandiah, Curup Utara, mursyid

Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang telah diciptakan paling mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal tersebut disebabkan manusia terbentuk atas dua unsur, yaitu unsur fisik dan psikis. Unsur fisik disinonimkan dengan jasmani yang berwujud material, sedangkan unsur psikis disinonimkan dengan rohani yang berwujud immaterial. Ketika kedua unsur tersebut tidak menyatu dalam diri manusia, maka jatidiri kemanusiaan hilang dan akan jatuh kelembah kesesatan, sebab perbuatannya didominasi oleh kemaksiatan-kemaksiatan maka jatuhlah martabatnya ketingkat yang rendah bahkan lebih rendah daribinatang. Karena itu, kedua unsur itu harus seirama dan sejalan dalam segala aktifitas kehidupannya. Tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak. Kebahagiaan hidup didunia dan akhirat akan terwujud, jika tugas pokok kemanusiaan itu dilaksanakan dengan baik, yaitu menyembah kepada Allah Swt sebagaimana firman-Nya:



“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku.”¹ (QS. Al-Dzariyat: 56)

Beribadah kepada Allah Swt semata merupakan esensi hidup kerohanian seorang muslim. Dalam praktiknya penyembahan kepada Allah Swt meliputi banyak aspek, ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Yang wajib misalnya shalat lima waktu, sedangkan yang sunnah misalnya shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Menurut ilmu tasawuf, praktik dan penjelasan Nabi saw yang diistilahkan Sunnah nabi haruslah dilakukan dengan tarekat. Sebab tarekat merupakan pembuktian tentang adanya sesuatu yang pernah diamalkan oleh Nabi saw. Tidak dapat pula dipungkiri bahwa para sahabatlah yang melihat langsung amalan-amalan Nabi saw. Kemudian mereka menyampaikan kepada generasi sesudahnya secara berturut ketabi'in hingga kepengikut tabi'in dan orang-orang sesudahnya secara berkesinambungan. Petunjuk-petunjuk dan bimbingan dari generasi ke generasi itulah yang sampai kepada kita yang diistilahkan dengan

tarekat. Namun, dalam perkembangannya tarekat itu telah berasimilasi dengan berbagai kultur dan budaya, sehingga muncul berbagai pengamalan tarekat yang berbeda-beda dan memiliki pengikut yang banyak, di antaranya:

1. Tarekat Qadariyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abdul Qadir Jailani
2. Tarekat Rifa'iyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Ahmad Rifa'i
3. Tarekat Maulawiyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Maulana Jalaludin al-Rumi
4. Tarekat Syaziliyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abu Al-Hasan Ali Bin Abd. Al-Jabbar al-Syazali
5. Tarekat Badawiyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Ahmad al-Badawi
6. Tarekat al-Suhrawardiyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh al-Suhrawardi
7. Tarekat Naqsyabandiyah, yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Bahaudin Muhammad bin Hasan al-Naqsyabandi
8. Tarekat Syatariyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abdullah al-Syatari
9. Tarekat al-Khalawatiah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Abd. Barakat Ayyub bin Muhammad al-Khalwati al-Qursisi.

Tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbahkan kepada al-Syaikh Bahauddin Muhammad bin Hasan al-Naqsabandi hingga saat ini juga masih banyak pengikut dan pengamal ajarannya serta menjadi tujuan orang untuk mencari ketenangan batin melalui amalan sebagai obat penawar di saat kehidupan dunia semakin dihadapkan pada tantangan akibat kemajuan zaman. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, terutama masalah pemikirannya yang direalisasikan dalam ajarannya.

Pada akhir abad ke-20 terjadi sebuah perubahan radikal yang berlangsung sangat cepat akibat arus globalisasi di berbagai belahan dunia. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada ranah sosial saja, tetapi juga terjadi pada ranah organisasi dan kehidupan beragama.² Seiring terabaikannya kewajiban keagamaan yang terkalahkan oleh aktifitas keduniaan, dan bila ibadah dilakukan, itu pun hanya sebatas

¹ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jeneral Bimas Islam, 2012), h. 756.

² M. Muhlisin Jamil, Agama-agama Baru di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18.

memenuhi kewajiban. Karenanya kehidupan semakin gersang, jurang ekonomi antara si kaya dengan si miskin semakin dalam. Keamanan dan ketenteraman terusik oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Kehidupan semakin tidak menentu dan jauh dari yang diharapkan.

Fenomena kehidupan seperti tersebut di atas juga telah terjadi di Kabupaten Rejang Lebong. Terutama mereka yang sehari-harinya bergelut dengan sulitnya kehidupan untuk memenuhi kebutuhan. Kehidupan yang demikian juga di alami oleh masyarakat yang mapan dari segi ekonomi. Bersamaan dengan perkembangan politik yang membuat orang berbondong-bondong ingin menampakkan diri sebagai orang yang simpati terhadap sesama dengan cara mengikuti semua kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Para orang tua semakin hari semakin khawatir terhadap pergaulan anak-anaknya dengan berbagai macam pergaulan yang memengaruhinya, sehingga pengajian untuk anak-anak hingga remaja tumbuh menjamur. Orang juga beramai-ramai membentuk pengajian mulai dari tingkat RW, kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten. Di kantor-kantor baik otonom maupun vertikal juga tidak ketinggalan mengadakan pengajian mingguan dengan busana muslim-muslimah semakin menunjukkan pengamalan agama yang mantap. Di setiap acara juga tidak lupa dengan kegiatan keagamaan. Hampir setiap hari televisi, radio begitu gencar dengan siaran-siaran yang bernuansa keagamaan yang mempelajari ajaran Islam secara intens dan terbuka.

Kalau melihat suasana kehidupan yang kental dengan kesemarakan kehidupan beragama seperti situasi di atas, maka kita yakin bahwa suasana kebahagiaan rohani masyarakat telah terpenuhi. Namun disisi lain, sebagian masyarakat melihatnya masih terbatas pada kulitnya saja dan hanya bersifat formalitas, baru menyentuh kesalahan pribadi. Ternyata pengamalan agama tersebut belum menyentuh jiwa. Belum tampak dalam bentuk kekhusyukan serta belum dapat menciptakan kesalahan sosial di masyarakat. Karenanya berbagai upaya dilakukan oleh sebagian masyarakat antara lain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk amalan yang selama ini dilakukan.³

³ Dalam konteks sejarah, ajaran sufi merupakan bentuk

Kegiatan tersebut bertujuan mengajarkan budi luhur, ajaran yang menekankan kejernihan kalbu, mengamalkan sifat-sifat Tuhan yaitu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, seperti pengajian tarekat Naqsyabandiyah yang telah meramaikan kegiatan keagamaan di Kabupaten Rejang Lebong.

Sekurang-kurangnya ada dua situasi yang sering disebut-sebut sebagai faktor pendorong sekelompok umat Islam memasuki dunia tasawuf, yaitu gaya hidup mewah di kalangan para pemangku jabatan pasca Nabi khulafaurrasyidin di satu pihak, dan sebagai reaksi atas paham khawarij dan pertentangan-pertentangan politik yang ditimbulkan di pihak lain.⁴ Hal tersebut adalah dalam konteks sejarah, sedangkan pada masa sekarang tentunya berbeda sesuai perubahan waktu dan keadaan.

Tarekat Naqsyabandiyah sebagai tarekat konvensional tidak mengalami tantangan dan hambatan yang berarti dalam memasuki wilayah pedesaan. Namun demikian tidak berarti tidak ada hambatan. Karena pada kenyataannya pengikut tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya masyarakat desa, tetapi ada juga masyarakat kota dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Mulai dari yang tidak tamat SD sampai yang berpendidikan S2. Dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil.

Tarekat konvensional justru dipenuhi dengan ajaran-ajaran yang tidak rasional. Pengamalannya memerlukan waktu yang lama, mengandalkan karamah yang tidak mudah dicerna oleh masyarakat awam serta menuntut penyerahan total seorang murid kepada guru.⁵ Seperti tarekat-tarekat lain, tarekat Naqsyabandiyah itupun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, teknis spiritual dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, teknik dan ritual, karena demikianlah asal dari istilah thariqah, jalan atau

ketidakpuasan masyarakat terhadap bentuk pendekatan legalistik formal dan rasionalistik dalam memahami mengamalkan dan menafsirkan ajaran Islam. Abdulah WM, *Kebehinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf*, makalah dalam perkembangan sufisme perkotaan, 27 Januari 2000 di Jakarta.

⁴ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alvdeta, 2009), Cet. ke-3, h. 244.

⁵ Muh. Adlin Sila dkk, *Sufi Perkotaan*, (Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h.141.

marga, hanya saja istilah itupun mengacu kepada perkumpulan orang yang mengamalkan “jalan” tadi. Naqsyabandiyah sebagai tarekat terorganisir punya sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad dan penyebaran secara geografis meliputi tiga benua.

Maka tidak mengherankan apabila tata cara tarekat Naqsyabandiyah menunjukkan variasi yang mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaru menghapuskan pola pikir tertentu atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain.⁶ Maka penulis merasa perlu mengkaji apakah hal-hal demikian terjadi pada tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Walaupun kehadiran tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang kecamatan Curup Utara mengundang tanggapan masyarakat antara yang pro dan kontra, namun hingga sekarang keberadaannya masih eksis bahkan pengurus semakin giat berbenah melengkapi sarana dan prasarana. Sebagaimana penulis ketahui melalui berbagai macam sumber bahwa tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzuk dalam pemahaman yang mengisbatkan dzat ketuhanan, dan isbat akan sifat maknawiyah yang termaktub di dalam ruh anak Adam maupun pengakuan di dalam anabillah maupun berkekalan dalam bakabilah yang melibatkan zikir-zikir hati (hudurun qalbu).

Dari pola pelaksanaan kegiatan tarekat Naqsyabandiyah yang selama ini dilaksanakan di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rajang Lebong terindikasi adanya monopoli kegiatan zikir semata-mata sehingga mengabaikan ibadah penting yang lainnya, serta terkesan menunda-nunda shalat dan lebih mengutamakan zikir. Zikir yang diperintahkan oleh Allah adalah zikir di dalam hati bukan dengan fisik seperti yang lazim dilakukan oleh penganut tarekat Naqsyabandiyah. Demikian

pula penghormatan kepada pemimpin, guru atau syaikh sangat penting akan tetapi dengan tidak berlebih-lebihan, apalagi sampai dibayangkan wajahnya ketika berzikir hal tersebut tentunya tidak relevan dengan perintah Allah.

Karena penghormatan yang berlebihan, membuat zikir yang dimaksud bukan untuk Allah semata-mata. Hal ini disebabkan karena sifat manusia yang tidak sempurna sehingga akan menyebabkan kesombongan pada diri seorang guru. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena sifat kemanusiaan tersebut. Sedangkan kepatuhan kepada pemimpin itu mestilah dengan syarat selama pemimpin menjalankan kepemimpinan sesuai dengan titah Allah dan sunah rasul-Nya, serta pemimpin itu pun mesti pula datang atau terpilih dari dan oleh kelompok orang mukmin pula.

Di sisi lain perintah Allah sekalipun itu hukumnya sunah perlu juga dilakukan apalagi sunahnya adalah sunah mu'akad. Salat tetap salat, dan tidak bisa diganti dengan zikir meskipun keduanya sama-sama mengingat Allah.

Tentang syariat, ajaran tarekat ini juga menyerahkan kepada anggotanya untuk belajar sesuai keinginannya kepada majelis taklim di luar. Hal tersebut menyebabkan tidak ada keseragaman dalam pengamalan ajaran agama sesuai tingkat ketaatan dan pengetahuan agama yang dimiliki. Itulah sebabnya ketika hari Jumat yang bertepatan dengan kegiatan suluk dilaksanakan di tempat itu, tidak dilaksanakan salat Jumat, sehingga bagi yang kesadarannya kurang, maka shalat Jumat ia tinggalkan. Sedangkan bagi yang kesadarannya tinggi, maka bergegas mencari mesjid dusun terdekat untuk melaksanakan salat Jumat. Oleh sebab itu, syariat tidak bisa dipandang sebelah mata, karena syariat adalah jalan kesempurnaan untuk mencapai hakikat dan ma'rifat.

Di sisi lain, keberadaan tarekat Naqsyabandiyah dimaksud telah menarik perhatian banyak pihak disebabkan hampir setiap kegiatan suluk pada bulan Ramadhan ada jamaah yang meninggal dunia. Kematian memang takdir, akan tetapi sebab musababnya harus dipertimbangkan. Meski demikian, tarekat ini tetap menarik simpatisan yang tidak sedikit jumlahnya dan meningkat dari tahun ke tahun, ini berarti karisma seorang syaikh pada tarekat ini sangat besar pengaruhnya sampai ke luar daerah. Yang lebih menarik bahwa ternyata dari murid yang banyak tersebut, hanya beberapa

⁶ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 274.

orang yang berasal dari desa terdekat. Demikian juga kondisi gedung yang besar terlihat sepi aktifitas ketika di luar bulan Ramadhan. Hal tersebut di atas menjadi menarik untuk dicermati dan dikaji secara akademis. Karena sepengetahuan penulis, belum ada literatur yang membahas masalah di atas secara khusus dengan metode ilmiah dan baru berupa praduga-praduga pengamatan saja.

Untuk mengenal lebih dekat tentang tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang diuraikan terdahulu, maka masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana eksistensi dan corak pemikiran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Masalah pokok di atas dirinci ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor-faktor pendukung berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimanakah corak pemikiran keagamaan dan amalan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini secara langsung dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di wilayah Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong dengan pertimbangan untuk mengetahui secara langsung pemikiran keagamaan dan amalan-amalan yang dilaksanakan. Disamping itu, adanya kesediaan masyarakat, pengurus, dan pemerintah setempat untuk memberikan keterangan berupa data akurat kepada peneliti.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, berupa data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari dokumentasi, dan narasumber atau informan yang diwawancarai; dan data sekunder, yaitu semua informasi berupa literatur-literatur penunjang, buku-buku ilmu tasawuf, pendapat para tokoh, dan sebagainya. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan, menguraikan, selanjutnya menganalisa data secara jelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu menganalisa data dengan menggunakan pendekatan melalui dalil atau kaidah yang menjadi pedoman perilaku manusia. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi

Setelah data-data diperoleh dari lapangan, maka dalam pengolahan data dilakukan dengan tahapan editing, classifying, analyzing, dan concluding. Adapun metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu salah satu metode analisis dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam analisis data ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan masalah yang ada dalam rumusan masalah dengan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah kemudian menganalisa data-data yang diperoleh dengan memisahkannya sesuai kategori dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat.

Pemikiran dan Praktek Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam perjalanannya, tarekat Naqsyabandiyah merupakan Tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Muslim. Terkait ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian Turki, Suriah, Afganistan dan India. Di Indonesia pertama kali yang membawa Tarikat Naqsabaniyah adalah Syaik Yusuf Al-Makasari (1626-1699) dengan bukti dialah yang menulis silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dalam kitab Safinah al-Najah.⁷

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat lainnya mempunyai tatacara ritual sebagai berikut:⁸

1. Husy Dardam, sadar diwaktu bernafas. Suatu latihan dimana orang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealfaan ketika keluar masuk nafas supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual

⁷ Sri Mulyati, Tarekat-tarekat muktabarahdi Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6.

⁸ Sri Mulyati, Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, h.107.

- dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.
2. Nadzar bar qadam, menjaga langkah. Seorang murid yang sedang menjalani khalawat suluk, bila berjalan harus menundukan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang kekiri atau kekanan. Sebab memandang kepada keanekaragaman ukiran dan warna dapat melalaikan orang lain dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak dikacau oleh segala hal yang ada disekelilingnya.
 3. Safar dar wathan, melakukan perjalanan ditanah kelahiran. Maknanya adalah melakukan perjalanan batindengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akibat hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau maknanya adalah perpindahan dari sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat Malaikat yang terpuji.
 4. Khalawat dar anjuman, sepi ditengah keramaian. Khalawat bermakna menyepinya seorang murid, sementara anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Berkhalawat terbagi kedalam dua bagian, yaitu khalawat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri kesebuah tempat tersisih dari masyarakat. Kemudian khalawat batin, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
 5. Yad krad,ingat atau menyebut ialah berzikir terus menerus mengingat Allah, baik zikir ism al-dzat (menyebut Allah), maupun zikir na'if itsbat (menyebut Laa ilaaha Illallah). Bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah, zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi terus menerus supaya didalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
 6. Baz Ghust, kembali, memperbaiki. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Sesudah menghela nafas, orang yang berzikir itu kembali bermunajat dengan mengucapkan kalimat yang dimulai ilâhî anta maqsudî wa ridhâka mathlûbî, (ya Tuhanku, engkaulah tempatku memohon dan keridhaanmulah yang aku harapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus selalu berada dihati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang

paling halus kepada Allah semata.

7. Nigah Dasyt, waspada. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walaupun sekejap seketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna zikir tersebut.
8. Yad dasyt, mengingat kembali. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada Nur Dzat Allah, tanpa kata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah tiada lurus, kecuali sesudah fana' (hilang kesadaran) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung kesatuan dengan yang ada (wahdah al-wujud).

Menurut para sufi, syari'ah untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarikat untuk memperbaiki amalan batin (hati). Hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik dzat, sifat maupun perbuatannya. Orang yang sampai pada maqam ma'rifat itu disebut wali dan memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuan itu disebut karamah atau supra natural, sehingga terkadang ada kejadian-kejadian pada dirinya yang tidak bisa dijangkau oleh akal.⁹

Sementara itu, ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah pertama, mengikuti syariat secara ketat. Keseriusan dalam melaksanakan ibadah yang menyebabkan tarekat itu menolak terhadap musik dan tari-tarian. Kedua, upaya serius dalam mengarungi kehidupan, dalam arti jangan bermalasan-malasan dalam bekerja serta sebagaimana bisa mendekatkan negara kepada Agama. Karena dalam pandangan tarekat Naqsyabandiyah memperbaiki penguasa merupakan syarat untuk memperbaiki masyarakat

Berkenaan dengan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong tentunya kehadirannya tidak muncul dengan sendirinya, mesti terdapat sejarah panjang yang terjadi sehingga di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara terdapat Gedung pendidikan Rohani Halawat bil Jawad

⁹ Sri Mulyanti, Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, h.6.

milik organisasi tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini pada mulanya dipelajari oleh Buya Rasyidsyah Fandy kepada Buya Syekh Zainal Arifin di Sukaraya Rupid. Kemudian oleh Buya Rasyidsyah Fandy tarekat ini dibawa ke Muaratelita, Padang Ulak Tanding pada awal tahun 2003.

Kebangkitan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditandai dengan berdirinya Gedung suluk di Desa Muaratelita Kecamatan Padang Ulak Tanding pada tahun 2003. Kemudian berpindah ke desa Ujan Mas Kabupaten Kepahiang tahun 2004 dan pindah lagi ke Kabupaten Rejang Lebong yaitu tepatnya di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara pada tahun 2004 hingga sekarang. Ini ditandai dengan adanya gedung tarekat Naqsyabandiyah Halawad bil Jawad (pelatihan Rohani) dengan pimpinan sekaligus guru atau mursyid Muhammad Rasyidsyah Fendi.

Keberadaan lembaga keagamaan ini dikenal masyarakat hingga keluar daerah, seperti Jakarta, Bogor, Musirawas, Jambi, Palembang, bahkan sampai ke negara tetangga, Malaysia. Hal tersebut penulis saksikan sendiri ketika penulis berkunjung pada acara suluk pada tanggal 10 Ramadhan 1434 H. Dewasa ini banyak distorsi pemahaman terhadap hakikat tasawuf serta jati diri pelakunya (sufi). Banyak kalangan yang berpandangan bahwa tasawuf itu aktifitas ritual, seperti membaca kalimah Laa Ilaaha Illallah, Allah, Allahu. Yang lebih fatal lagi bahwa orang yang kebal itu adalah penganut sufi.

Distorsi pemahaman tersebut membawa dampak bagi upaya marginalisasi sufisme di tengah umat Islam, kalau tidak malah diharamkan. Upaya terakhir diperankan oleh para penganjur gerakan modernisasi di tubuh umat Islam (Islamic Movement) semenjak awal abad 20, di mana sebagian kecil muslim terbuai untuk turut mengikutinya. Pelenyapan nilai-nilai sufisme pada akhirnya melahirkan suatu komunitas yang hanya mengedepankan simbol-simbol formal Islam, kalau ingin digolongkan modernisasi.¹⁰

Sufisme seharusnya diletakkan pada proporsi yang sebenarnya. Sebab sufisme atau tasawuf adalah pengembangan dari komponen Islam. Terdapat tiga komponen dalam Islam, yaitu akidah,

syariah dan akhlak. Yang disebut sufisme adalah dalam komponen akhlak. Ketiga komponen itu tidak dapat dipisahkan. Jadi kalau ada orang yang mau melaksanakan Islam, maka harus dimulai dari pemahaman akidah yang kemudian muncul dari perilaku syariah dan karena punya mata batin maka tasawuf yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, kehadiran tasawuf tidak lepas dari upaya penyucian (tazkiyatun nafs) dan penjernihan hati (tashwiyatul qalb) guna mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk melengkapi akidah dan syariah.

Tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang kecamatan Curup Utara ini pun mengamalkan zikir karena Allah Swt telah memerintahkan kepada manusia untuk berzikir mengingat Allah berdasarkan firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
تَاءَتَوْا بِهِ لَوِ تَوُودُوا

“Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (Al-A’raf: 205).¹¹

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai pemikiran bahwa mengenal Allah merupakan awal beragama, oleh sebab itu yang pertama kali dilakukan oleh Nabi saw memulai dakwahnya adalah mengajarkan tauhid. Mengenai silsilah, bagi tarekat ini adalah sebuah tarekat haruslah memiliki silsilah yang mu’tabar, dan ketersambungan itu bisa saja melalui komunikasi dengan mursyid yang telah meninggal, misalnya melalui mimpi. Berbagai amalan yang dilakukan para salik, akan mengantarkannya menjadi manusia paripurna (insan kamil), sehingga dirinya berkekalan dengan Tuhan, maka saat itu tidak ada lagi niat untuk melakukan dosa.

Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Tarekat Nasyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong

1. Faktor Interen

a. Kebutuhan Spiritual Jamaah terhadap Tarekat

Fenomena kehidupan yang gersang dari nilai-nilai spiritual telah terjadi di Kabupaten Rejang Lebong. Terutama mereka yang sehari-

¹⁰ Marzani Anwar, Sufisme Perkotaan, (Jakarta: Departemen Agama RI, Balai penelitian dan Pengembangan Agama, 2007),h.10.

¹¹ Kemenag RI: Al-Qur’an dan Terjemahnya, h.175

harinya bergelut dengan sulitnya kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bersama dengan perkembangan politik yang membuat orang berbondong-bondong ingin menampakkan diri sebagai orang yang simpati terhadap sesama dengan cara mengikuti semua kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Para orang tua semakin hari semakin khawatir terhadap pergaulan anak-anaknya dengan berbagai macam pergaulan yang memengaruhinya, sehingga pengajian untuk anak-anak hingga remaja tumbuh menjamur. Orang juga beramai-ramai membentuk pengajian mulai dari tingkat RW, kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten. Di kantor-kantor baik otonom maupun vertikal juga tidak ketinggalan mengadakan pengajian mingguan dengan busana muslim-muslimah semakin menunjukkan pengamalan agama yang mantap. Di setiap acara juga tidak lupa dengan kegiatan keagamaan. Hampir setiap hari televisi, radio begitu gencar dengan siaran-siaran yang bernuansa keagamaan yang mempelajari ajaran Islam secara intens dan terbuka.

Kalau kita lihat suasana kehidupan yang kental dengan kesemarak kehidupan beragama seperti situasi di atas, maka kita yakin bahwa suasana kebahagiaan rohani masyarakat telah terpenuhi. Namun di sisi lain sebagian masyarakat melihatnya masih terbatas pada kulitnya saja dan hanya bersifat formalitas, baru menyentuh kesalehan pribadi. Ternyata pengamalan agama tersebut belum menyentuh jiwa. Belum tampak dalam bentuk kekhayusan serta belum dapat menciptakan kesalehan sosial di masyarakat. Karenanya berbagai upaya dilakukan oleh sebagian masyarakat antara lain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk Amalan yang selama ini dilakukan.¹² Kegiatan tersebut bertujuan mengajarkan budi luhur, ajaran yang menekankan kejernihan qalbu, mengamalkan sifat-sifat Tuhan.

Rasa haus terhadap nilai-nilai spiritual inilah yang mendorong Syekh Rasyidsyah Fandy untuk mengajak seluruh masyarakat kembali

mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan sifat-sifat buruk.¹³ Setelah mengikuti suluk, para jamaah merasakan ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan.¹⁴

b. Figur Kepemimpinan

Dalam tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang ada ungkapan “Barangsiapa menepuh jalan khusus menuju Allah tanpa mursyid, mursyidnya adalah Syetan”. Ungkapan ini mengandung arti betapa pentingnya peran mursyid bagi penganut tarekat ini. Mursyid sangat dihormati dan dimuliakan. Perintah dan wejangan Syekh Mursyid sangat diperhatikan. Hal ini membuat para jamaah kompak dan tunduk pada satu komando, sehingga meminimalisir terjadinya perpecahan antar penganut tarekat.

Muhammad Rasyidsyah Fandy sendiri mengungkapkan kepada penulis, bahwa penunjukan dirinya sebagai mursyid adalah melalui mimpi. Dalam mimpi tersebut beliau mendengar suara yang memerintahkannya untuk memajukan tarekat Naqsyabandiyah dan beliau akan menjadi mursyid.¹⁵

c. Kaderisasi yang Baik

Kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang berhasil melahirkan para Syekh Muda yang aktif membina para jamaah baik ketika acara suluk maupun diluar suluk. Masing-masing Syekh Muda memiliki kelompok binaan dimana mereka tinggal mempunyai tugas membina pengajian jamaah zikir rutin setiap minggunya dari kelompok-kelompok zikir inilah yang meramaikan jamaah suluk di Tarikat Naqsyabandiyah desa Sukadatang setiap tahunnya. Mereka juga memiliki murid yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri. Hingga saat ini terdapat 178 Syekh berasal dari tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang.¹⁶

Dalam tarekat Naqsyabandiyah, status sosial dan pendidikan tidaklah menjadi pertimbangan

¹² Dalam konteks sejarah, ajaran sufi merupakan bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap bentuk pendekatan legalistik formal dan rasionalistik dalam memahami mengamalkan dan menafsirkan ajaran Islam. Abdulah WM, *Kebehinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf*, makalah dalam perkembangan sufisme perkotaan, 27 Januari 2000 di Jakarta.

¹³ Wawancara dengan Rasyidsyah Fandy pada 10 Juli 2014

¹⁴ Wawancara dengan Syekh Muda Kemas Rezi Susanto

¹⁵ Wawancara dengan Rasyidsyah Fandy pada 10 Juli 2014

¹⁶ Wawancara dengan Syekh Muda Romli, SE, Syekh Muda sekaligus Sekretaris Umum Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang pada 11 Agustus 2014

utama bagi seseorang untuk diangkat menjadi syekh, melainkan kebaikan budi pekerti dan ketekunan dalam mengamalkan ajaran tarekat. Oleh sebab itu, masing-masing murid merasa dihargai dan tidak dibeda-bedakan satu sama lain.¹⁷

d. Fasilitas yang Memadai

Gedung yang dapat menampung ribuan jamaah serta fasilitas yang lengkap menjadi faktor pendukung bagi berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang. Hingga saat ini gedung tersebut bisa menampung dua ribu jamaah. Fasilitas seperti ketersediaan air bersih, lapangan parkir yang luas, suasana yang tenang dan sejuk di pinggir sungai membuat jamaah merasa nyaman ketika menjalankan ibadah suluk. Hal ini ditambah lagi hubungan persaudaraan sesama jamaah yang layaknya satu keluarga. Hanya saja gedung tarekat tersebut tidak boleh dijadikan tempat mendirikan shalat Jumat, sebab masyarakat desa sekitar memiliki masjid yang bisa menampung jamaah suluk untuk ikut jamaah Jumat. Ini merupakan kesepakatan awal antara warga dengan panitia suluk tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang.¹⁸

e. Faktor Ekonomi

Bila dilihat dari segi ekonomi, jamaah tarekat Naqsyabandiyah mayoritas termasuk ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar profesi jamaah adalah petani. Sikap mereka yang begitu bergantung kepada alam, membuat mereka memandang takdir merupakan hak mutlak Tuhan. Misalnya ketika mereka menanam padi, maka curah hujan menjadi penentu keberhasilan panen. Mereka berkeyakinan alam ini semuanya tunduk kepada hukum Allah, sehingga apapun yang mereka terima dari alam secara tidak langsung merupakan ketetapan Allah terhadap mereka.¹⁹ Agar Allah baik, maka seorang hamba harus menyucikan diri dari dosa, jalan yang ditempuh adalah melalui tarekat.

¹⁷ Wawancara dengan Syekh Muda Romli, SE, Syekh Muda sekaligus Sekretaris Umum Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang pada 11 Agustus 2014

¹⁸ Wawancara dengan Jamil Azhari, Kepala Desa Sukadatang pada 10 Juli 2014

¹⁹ Wawancara dengan Syu'aib, jamaah tarekat Naqsyabandiyah, pada 12 Juli 2014

2. Faktor Eksteren

a. Dukungan JATMI

Berdirinya pengajian ilmu tasawuf tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang ini berdasarkan Surat Keputusan dan Ketetapan Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) Nomor: 018/DPP-JATMI/X/2003, ditetapkan di Jakarta pada hari Jumat, 24 Oktober 2003 bertepatan dengan 28 Sya'ban 1424 H. Dan Surat keputusan dan ketetapan Dewan Pimpinan Wilayah Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) Propinsi Bengkulu Nomor : 053/JATMI/XII/2003 tanggal 20 Januari 2003.

Melalui surat keputusan dan ketetapan JATMI di atas, maka eksistensi tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang semakin diakui dalam dunia tarekat di Indonesia. Hal ini membuat para pengurus lebih muda melakukan komunikasi dengan jamaah dan pengurus setiap akan mengadakan kegiatan demikian juga lebih mudah melakukan koordinasi dengan tarekat lain di Indonesia.

b. Peran Pemerintah

Peran pemerintah daerah Rejang Lebong sangat penting dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang. Salah satu wujud nyata peran tersebut adalah adanya pengakuan oleh Pemerintah Propinsi Bengkulu Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat nomor Inventaris: 200/1161/III/KBPM. Oktober 2004. Dan dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Rejang Lebong dengan dikeluarkannya surat pendaftaran organisasi kemasyarakatan nomor inventaris: 220/27/KBPM pada tanggal 22 Februari 2006. Demikian juga peran dari kementerian Agama propinsi Bengkulu maupun Kabupaten Rejang Lebong²⁰ yang telah memberikan pemantauan dan bimbingan secara langsung dengan datang mengunjungi lokasi kegiatan Tarikat Naqsyabandiyah desa Sukadatang. Tim dari Kanwil Kementerian Agama dipimpin langsung oleh Bapak Kakanwil Suardi Abas SH.MH berkunjung pada hari Rabu, tanggal 01 Agustus 2012 dan melakukan tatap muka dengan Syekh Rasyidsyah Fandi dan pengurus serta jamaah suluk.

²⁰ Wawancara dengan Syekh Muda TN, Drs. Ismul Kholidin, tanggal 21 juni ,2014.

Sedangkan dari Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, hampir setiap ada kegiatan di Gedung Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang selalu hadir baik Kepala Kantor langsung maupun yang mewakilinya wakilnya. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong juga pernah mengeluarkan Rekomendasi dengan Nomor: K.d.07.03/6/BA.00/0954/2014. sebagai persyaratan pengurus tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatan Kecamatan Curup Utara untuk mengurus pendaftaran sebagai organisasi Kemasyarakatan kepada Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Rejang Lebong. Rekomendasi tersebut ditandatangani oleh Kepala Kantor Kementerian Agama yaitu Bapak Drs. H.M.Ch Naseh M.Ed dan disetempel tentunya dengan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh Syekh dan pengurus tarekat Naqsyabandiyah tersebut dan bila terjadi sebaliknya maka Rekomendasi tersebut akan dicabut.²¹

Dengan adanya surat resmi di atas, maka pro kontra yang terjadi di tengah masyarakat tentang keberadaan tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang bisa diredam. Surat tersebut memiliki pesan tersirat bahwa tarekat ini tidak membahayakan bagi kesatuan dan persatuan bangsa.

Di samping itu, peran pemerintah terhadap tarekat ini bisa dilihat pada acara-acara formal tarekat, seperti haul dan pembukaan suluk. Acara tersebut juga dihadiri oleh pemerintah daerah, kejaksaan, pengadilan, Kementerian Agama, dan Majelis Ulama Indonesia propinsi dan kabupaten.

Bahkan peran penting juga diberikan oleh dinas kesehatan kabupaten Rejang Lebong yang menempati ruang khusus guna memberikan layanan kesehatan bagi panitia dan jamaah suluk.²² Dengan peran tersebut maka kesehatan jamaah dapat terdeteksi secara baik dan penyakit dapat dicegah secara dini. Hal tersebut terlihat bahwa pada kegiatan suluk tahun 2014 ini jamaah suluk semuanya dapat menyelesaikan rangkaian ibadah dengan baik dan tidak ada yang meninggal sebab hal itulah yang selalu diwanti-wantikan dan diingatkan oleh Pemerintah daerah dan kementerian agama Kabupaten Rejang Lebong.

²¹ Dokumen di Kementerian Agama Kab. Rejang Lebong, th.2014

²² Wawancara dengan dr. Fitri, Puskesmas Tunas Harapan Curup Utara, pada 13 Juli 2014

c. Dukungan Masyarakat

Masyarakat desa Sukadatang khususnya dan Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong pada umumnya adalah Masyarakat yang cinta damai menambah suburnya pertumbuhan tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kabupaten Rejang Lebong. Hingga saat ini, belum pernah terjadi tindak kejahatan atau protes dari warga sekitar akan keberadaan tarekat di desa mereka. Meskipun ada masalah dengan pengurus dan peserta tarekat, semuanya bisa diselesaikan melalui dialog dan musyawarah.²³ Sehingga sudah 10 tahun kegiatan tarekat ini tetap berjalan sebagai mana yang dicita-citakan oleh para pendiri dan pengurus yaitu merevolusi mental para anggota jamaah dan para salik sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia atau yang sering disebut oleh syekh Rasyidsyah Fandi dengan insan kamil.

Pemikiran Tarekat Naqsyabandiyah Desa Sukadatang

Selain melakukan beberapa amalan, jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang juga memiliki beberapa pemikiran, di antaranya:

a. Kedudukan Mursyid

Penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang percaya bahwa mursyid adalah pembimbing spiritual bagi orang-orang yang menempuh jalan khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Biasanya, mursyid memiliki beberapa tingkatan, mulai dari mursyid utama (mursyid kamil) yang biasa juga disebut dengan syekh mursyid, sampai kepada mursyid pembantu, yang memiliki kewenangan terbatas dibandingkan kewenangan yang melekat pada mursyid utama. Para mursyid pembantu ini lebih dikenal dengan istilah syekh muda.²⁴

Tugas dan fungsi mursyid adalah membimbing, mendidik, dan menempa para salik yang juga disebut murid (orang-orang yang memiliki kesungguhan belajar mengenal Allah) dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. Mursyid dengan tekun menuntun salik.

²³ Wawancara dengan Jamil Azhari, kepala desa Sukadatang pada 19 Juli 2014.

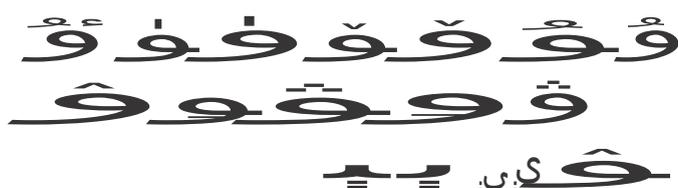
²⁴ Saat ini ada 178 syekh muda yang tersebar, dan semuanya keluaran suluk desa Sukadatang.

Langkah itu mulai dari proses pembersihan dan pencucian diri (tadzkiyah al-nafs) hingga di antara mereka mencapai pemahaman yang mendalam (ma'rifah) terhadap al-Haqq. Tugas dan fungsi mursyid di hadapan para salik menyerupai Rasulullah saw di depan para sahabatnya. Jika para sahabat dengan tekun dan penuh tawadhu di hadapan Rasulullah, para salik juga melakukan hal yang sama di hadapan mursyidnya.²⁵

b. Makrifatullah

Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang juga mengenal istilah makrifatullah. Menurut penganut tarekat ini makrifat adalah pengetahuan yang secara umum berada di luar lingkup dan domain manusia. Keberadaannya ditentukan kemampuan manusia mengakses unsur-unsur luar dirinya, dalam hal ini Tuhan. Makrifat merupakan usaha untuk memberikan kepuasan intelektual dan spiritual yang pada akhirnya akan menghadirkan rasa tenang dan damai secara konstruktif ke dalam diri manusia.²⁶

Berangkat dari keyakinan itu, tugas pertama yang harus dilakukan guru atau mursyid adalah melakukan proses pembersihan diri para murid dari berbagai keraguan. Proses ini biasa disebut pembersihan jiwa (tadzkiyah al-nafs) atau penghalusan kalbu (tahdzib al-qulub). Proses ini digambarkan dalam surah al-Baqarah ayat 151:



“Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebelum dilakukan proses pendidikan dan pengajaran atau taklim, terlebih dahulu dilakukan proses pembersihan diri. Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadis, serta perkataan

sahabat yang mengisyaratkan metode mendapatkan makrifat. Kisah antara Nabi Musa dan Khidir di dalam surah al-Kahfi juga relevan dengan pembahasan ini.

Bagaimana Nabi Musa yang dikenal sebagai nabi ulul azmi masih harus belajar kepada hamba Tuhan yang tidak populer di dunia publik. Persyaratan menjadi murid juga lebih unik dibanding dengan metode keilmuan biasa, yaitu,²⁷



“Janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku menerangkan kepadamu.” (QS. Al-Kahfi: 70).

Lebih unik lagi, sang guru mencontohkan sesuatu yang sama sekali di luar kemampuan logika untuk memahaminya, yaitu membocorkan perahu-perahu nelayan, membunuh anak kecil tak berdosa, dan memugar reruntuhan bangunan tua. Namun, ending dari cerita ini ialah Nabi Musa mendapatkan kearifan bahwa di atas langit masih ada langit. Ilmu Tuhan itu mahaluas.

Dari situ, kita pun mendapatkan hikmah bahwa manusia utama dan pilihan Tuhan tidak mesti harus populer, bahkan tidak mesti menjadi nabi. Rasulullah memberikan contoh bagaimana mempelajari makrifat dengan mengedepankan keikhlasan dan kedekatan diri terus-menerus kepada Allah Swt. Sahabatnya juga demikian.

Ali pernah membuat pernyataan “Barang siapa mengajarku satu huruf, aku rela menjadi budaknya”.²⁸ Generasi berikutnya, seperti Imam Bukhari, setiap kali akan menerima sebuah hadis terlebih dahulu ia shalat dua rakaat. Kitab Al-Talim wal Mu-taallim, yang mengajarkan sopan santun guru dan murid, mastfi dipegang teguh di sejumlah besar pondok pesantren.

c. Berguru kepada Alam Lain

Menurut mursyid tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru yang masih hidup, akan tetapi juga bisa diperoleh dari orang yang telah meninggal. Artinya pengetahuan selain dipelajari secara fisik, juga bisa secara barzakhi.

²⁵ Penulis melihat bahwa pada tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang sangat memuliakan syekhnya, misalnya mencium tangan syekh ketika bersalaman serta menundukkan wajah. Tentu saja jabat tangan ini tidak dilakukan oleh salik perempuan.

²⁶ Wawancara dengan Syekh Muda Romli pada Juli 2014

²⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 412

²⁸ Nasaruddin Umar, Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt, (Jakarta: Republika, 2014), h. 34

Oleh sebab itu bagi paenganut tarekat, bersambungannya silsilah bisa saja terjadi antara seorang mursyid dengan mursyid sebelumnya, walaupun keduanya tidak hidup sezaman dan tidak bertemu secara fisik. Alangkah miskinnya seorang murid, jika mempunyai guru dari orang yang hidup saja. Komunikasi dengan alam lain ini dapat saja dilakukan bagi mereka yang telah mencapai maqam tertentu setelah melakukan riadhah al-batiniah.²⁹

d. Nur Muhammad

Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, alam ini diciptakan dari tidak ada. Sebelum menciptakan alam semesta, Allah terlebih dahulu menciptakan Nur Muhammad. Kemudian dari Nur Muhammad itulah ala mini tercipta.³⁰

Akan tetapi, tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang tidak banyak membahas tentang akidah. Para salik difokuskan pada Amalan-Amalan. Yang terpenting bagi pengikut tarekat ini adalah pengalaman batin ketika berdzikir.

e. Insan Kamil

Yang ingin dicapai oleh peserta suluk tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah menjadi manusia paripurna atau insan kamil. Untuk menjadi manusia paripurna adalah dengan cara mensucikan ruh, sebab ruh lah yang akan dipanggil menghadap Allah. Sedangkan jasad atau tubuh jasmani akan kembali ke asalnya, yaitu tanah. Mereka berpegang pada firman Allah:



“Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)



“Dari tanah itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (QS. Thoha: 55)

²⁹ Wawancara dengan Syekh Muda, Romli pada 8 Agustus 2014

³⁰ Wawancara dengan Buya Syekh Rasyidsyah Fandy pada 10 Juli 2014

Corak Pemikiran Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang

Sebagai mana yang tertuang dalam Visi Misi tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong³¹visinya adalah ”membimbing murid-murid menyucikan diri dari hawa, napsu, dunia, syaithan, sifat-sifat riak, takabur, dengki khianat, hasud, kikir, tamak dan dari segala dosa dengan api zikrullah (nur iman, nur Islam, nur tauhid, nur makrifat) untuk dapat kembali kepada tuhan dengan sempurna. Yaitu dengan panggilan Tuhan (Al-Fajr 27 s/d 30). dan misinya menyampaikan ajaran dan hukum tuhan kedalam lubuk hati hamba-hamba-Nya agar hati hamba-hamba-N zikir kepada tuhan dengan kalimah “Allah, Allah” dan tuhan menyertainya agar tidak timbul niat atau kehendak dari dalam lubuk hati untuk melakukan perbuatan dosa. Agar nyata segala ucapan, sikap, gerak dan perbuatan hamba-hamba itu baik, benar dan sempurna pula menurut ajaran dan hukum negara sebagai jaminan terwujudnya kedamaian dan kemakmuran bagi manusia, hewan, tumbuhan dan alam di bumi pertiwi ini. Dari visinya bahwa tarekat ini memiliki tujuan jangka panjang maksudnya para pengikutnya dibimbing oleh Mursyidnya untuk mensucikan diri dengan menghindari sifat-sifat mazmumah kepada sifat-sifat mahmudah dengan jalan melakukan zikir hingga mencapai makrifat. Dengan demikian corak pengajian tasawuf tarekat Naqsyabandiyah adalah akhlaki,³² sebab inti ajarannya adalah pensucian diri dari segala dosa dan sifat buruk. Adapun ajaran tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang lebih mirip dengan konsep tarekat Imam al-Ghazali, yaitu penyucian jiwa kemudia menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang

a. Landasan dalam beramal

Tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang menjadikan Alquran sebagai dasar bertarekat.

³¹ Arsip tarekat Naksyabandiyah desa sukadatang, 10 juni 2014

³² Pendekatan taswuf akhlaki adalah pendekatan yang terdiri dari takhalli (yang mengosongkan diri dari Akhlak yang buruk), kemudian tahalli (menghiasi dengan akhlak terpuji), kemudian tajalli (terbukanya dinding penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya), Ahmad Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 114.

Hal ini disebabkan Alquran merupakan sumber syariat Islam yang pertama dan diriwayatkan secara mutawatir, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Adapun dalil yang sering disampaikan pada pengajian tarekat ini di antaranya berkaitan dengan dasar-dasar bertarekat. Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang banyak ayat dalam Alquran yang menganjurkan umat Islam untuk bertarekat, di antaranya:³³

عَمَّا كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَدِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 35)³⁴

ثُمَّ لَمْ يَكُنْ يَمَسُّهُ إِلَّا الْحَرُّ
فَرَأَى الْمَلَائِكَةَ غِيَابًا

“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”. (QS. Al-Jin: 16)³⁵

مَكَانًا يَمْشِي عَلَى الْغُرِّ
فَمَا يُكَلِّمَهُمْ فَتُلَوِّحُ أَلْيَدَكَ

“Maka tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” (QS. An-Nahl: 69)³⁶

فَإِذَا تَوَلَّى سَوِئًا
فَلْيُفَوِّضْ شَأْنَهُ إِلَى اللَّهِ

“Maka segeralah kembali kepada Allah.” (QS. Al-Dzariat: 50)³⁷

Sedangkan tujuan bertarekat menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah agar manusia bisa kembali bertemu dengan Allah, ayat yang dijadikan dalil adalah:

فَإِذَا تَوَلَّى سَوِئًا
فَلْيُفَوِّضْ شَأْنَهُ إِلَى اللَّهِ

“Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Berkaitan dengan dasar-dasar peramalam,

³³ Wawancara dengan Syekh Muda Ismul Khalidin pada 13 Juli 2014

³⁴ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012), h. 150.

³⁵ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 844.

³⁶ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 373.

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 756.

jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang mengambil ayat-ayat yang berisi perintah dzikir atau mengingat Allah. Ayat-ayat tersebut di antaranya:

تَبَارَكَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ
وَنَحَا فِيهَا الْوُجُوهَ

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS. Al-Ahzab: 41)

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَدِيرًا
فَرَأَى الْمَلَائِكَةَ غِيَابًا

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (Al-A'raf: 205)

فَإِذَا تَوَلَّى سَوِئًا
فَلْيُفَوِّضْ شَأْنَهُ إِلَى اللَّهِ

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” (QS. Al-Muzammil: 8)

فَإِذَا تَوَلَّى سَوِئًا
فَلْيُفَوِّضْ شَأْنَهُ إِلَى اللَّهِ

“Maka ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)

فَإِذَا تَوَلَّى سَوِئًا
فَلْيُفَوِّضْ شَأْنَهُ إِلَى اللَّهِ

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra'd: 28)

b. Amalan

Menurut syekh mursyid tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, seorang salik harus melakukan beberapa Amalan untuk bisa menemukan Tuhan. Fase tersebut adalah:³⁸

1) Mandi Taubat

Taubat merupakan stasiun awal yang mesti dilalui oleh salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa. Taubat dilakukan dengan cara beristighfar memohon ampunan kepada Allah. Untuk memulai taubat ini, maka salik terlebih dahulu menyucikan diri zahirnya dari segala kotoran. Hal ini dilakukan dengan mandi taubat. Sejak didirikan pada tahun 2004 hingga 2010, penganut

³⁸ Wawancara dengan Syekh Muda tarekat Naqsyabandiyah Sukadatang, Kemas Rezi Susanto pada 5 Agustus 2014

tarekat di desa Sukadatang melakukan mandi taubat di aliran sungai musi yang melintasi belakang gedung kegiatan mereka. Mandi taubat ini dilakukan pada malam hari pertama setelah melakukan istighfar. Disebabkan mandi malam tersebut mendatangkan opini negatif dari warga, maka pada tahun 2010, panitia suluk membangun tempat mandi khusus di samping kiri dan kanan gedung. Tempat mandi ini terpisah antara laki-laki dan perempuan.

2) Baiat

Setelah melakukan mandi taubat, penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang melakukan baiat atau talqin. Baiat atau talqin ialah janji setia dari calon murid atau salik kepada mursyid. Biasanya yang melakukan proses baiat ialah mursyid kepada salik. Sebelum proses kepembaiatan, umumnya diawali pengenalan dan penjelasan langkah-langkah yang harus di tempuh jika kelak resmi menjadi murid.

Seorang calon salik diperkenalkan berbagai syariat dan ketentuan internal tarekat, misalnya kesediaan murid menyempurnakan ibadah syariah, patuh kepada mursyid, aktif dan telaten melakukan riyadloh, serta berusaha meniggalkan rutinitas duniawi, lalu memasuki wilayah tasawuf dengan menginternalisasikan sifat-sifat utama seperti sabar, tawakal, qonaah, dan syukur.

Ia secara perlahan-lahan dibimbing untuk meninggalkan dominasi eksoterisme dan memasuki wilayah esoterisme dalam beribadah. Ia dituntut berkontemplasi guna lebih banyak mengenal alam rohani, dan pada akhirnya salik berusaha respek dan mencintai mursyidnya. Bagaikan sahabat yang mencintai Rasulnya.

Sang calon salik juga berlatih menumbuhkan rasa cinta (mahabbah) dan harapan besar (raja'). Jika dia diyakini memiliki kemampuan untuk lanjut sebagai salik, mursyid akan membaiatnya. Dalam tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, murid yang dibaiat tidak mesti memiliki kriteria khusus. Artinya siapa saja boleh dibaiat selama mereka punya komitmen untuk mensucikan jiwa dan diri. Ayat yang menjadi dasar hukum baiat adalah firman Allah: "Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Tuhan di atas tangan mereka. Siapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya.

Dan siapa menepati janjinya kepada Allah, Allah akan memberinya pahala yang besar."

Seorang pengikut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang lebong harus sanggup mengikuti tatacara ritual sebagai berikut;³⁹

1. Menjaga diri dari kekhilafan dan kealfaan dengan mengatur keluar masuknya nafas supaya hati selalu merasa kehadiran Allah sehingga diri lebih dekat kepada Allah. Dalam hal ini maka jika berjalan selalu memegangi sebelah dada kiri.
2. Menjaga langkah. Oleh karena itu seorang salik bila berjalan harus menundukan kepala melihat kearah kaki dan bila duduk tidak boleh menoleh kekanan dan kekiri.
3. Sanggup melakukan perjalanan batin yaitu berpindah dari sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat Malaikat yang terpuji.
4. Sanggup menyepi (berkhalawat) dari keramaian dengan mengasingkan diri didalam kelambu. Menyepi terbagi dua yaitu lahir dan batin.
5. Sanggup terus menerus berzikir mengingat Allah sebayak yang telah ditentukan oleh Mursyid. Disini seorang salik selalu memegangi tasbeh dan memutarnya untuk menghitung bilangan zikir. hal ini dilakukan agar dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
6. Kembali memperbaharui mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Hal ini dilakukan oleh jamaah suluk setiap setelah selesai sholat wardhu yang disebut tawajuh atau pengecasan kembali. dalam hal ini seorang salik memindahkan batu krikil dari tangan kanan kekiri.
7. Waspada selalu menjaga hati, pikiran dan perasaan dari hal-hal yang menyimpang dari kebenaran dan kebajikan.
8. Mengingat kembali menghadapkan diri kepada Nur Dzat, tanpa kata-kata pengalaman kesatuan langsung dengan wahdah al-wujud. Pada malam penutupan suluk, maka para peserta harus mengingat-ingat kembali semua yang diajarkan oleh Buya Syekh Mursyid Rasidsyah Fandi. Sehingga dapat

³⁹ Wawancara dengan M. Edy ,pengurus Tarekat Naqsyabandiyah pada 9 juli 2014

dijadikan pegangan dalam melakukan ibadah sekembalinya kedaerah masing masing.

3) Suluk

Suluk bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang adalah khalwat. Oleh sebab itu, gedung tempat mereka melakukan suluk disebut khalwat fi jawat, artinya khalwat yang dilakukan dengan waktu singkat, yaitu sepuluh malam saja. Pada acara suluk atau khalawat tersebut kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah suluk mayoritas didominasi dengan dzikir. Zikir yang mereka lakukan pada dasarnya dapat digolongkan kepada dua macam yaitu dzikir ismu zat dilaksanakan diluar kelambu secara bersama dan dzikir lathifatul qalbi dilakukan didalam kelambu disini para salik akan mengalami keadaan dan penemuan pristiwa yang berbeda-beda tergantung dengan amal perbuatan yang selama ini ia lakukan. Lalu semuanya berusaha untuk melaporkannya dengan jujur kepada Mursyid, karena apabila tidak mereka akan tersiksa dan tidak dapat memutar tasbihnya untuk berdzikir dan meraung-raung merasa tersiksa oleh penemuan yang dirasakannya. Adapun dzikir yang dilakukan pada malam selama suluk secara rinci adalah:⁴⁰

- 1) Dzikir ismu zat
Dzikir dengan menyebut “Allah, Allah” sebanyak 5000 kali.
- 2) Dzikir lathifatul qalbi
Dzikir sebanyak 5.000 kali ditempatkan di bawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari rusuk.
- 3) Dzikir lathifatul ruh
Dzikir sebanyak 1.000 kali, di bawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- 4) Dzikir lathifatul sir
Dzikir sebanyak 1.000 kali, di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.
- 5) Dzikir lathifatul khafi
Dzikir 1.000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah dada.
- 6) Dzikir lathifatul akhfa
Dzikir 1.000 kali di tengah-tengah dada.
- 7) Dzikir Natiqa

Dzikir sebanyak 1000 kali di atas kening.

- 8) Dzikir kullu jasad

Dzikir 1.000 kali di seluruh tubuh.

- 9) Dzikir Nafi isbat

Dzikir nafi isbat adalah dengan menyebutkan laa ilaaha illallah.

- 10) Penutup

Pada malam kesepuluh ini dilakukan penutupan acara suluk, dan syekh menyampaikan beberapa Amalan yang akan dilakukan oleh salik setelah pulang ke kampung masing-masing.

Dzikir lathaif bertujuan membersihkan jiwa (tazkiyatun nafsi) dari beberapa sifat buruk yang dapat menghibab hamba dengan sang khalik (Allah). Sifat buruk tersebut adalah hawa, nafsu, cinta dunia, syaitan, riya, takabur, dengki, khianat, hasud, kikir, dan tamak. Adapun cara membersihkan sifat buruk dan dosa tersebut diperlukan dzikir tertentu yang dikenal dengan istilah dzikir latha'if, yaitu mengingat asma Allah pada tujuh titik halus pada tubuh. Seseorang yang berdzikir memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh.

Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam asma Allah. Jumlah dzikir “Allah” pada semua tingkat itu 11.000 kali. Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut, akan mendapat hikmah yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Puncak daripada dzikir tersebut seorang salik merasakan tubuhnya terbakar, sehingga membuat mereka menangis. Perasaan tersebut merupakan efek dari dzikir yang dilakukan. Ketika ditanyakan mengapa salik menangis, mereka tidak dapat menjelaskan. Agaknya inilah yang membuat para salik kembali kesadarannya untuk melakukan kebaikan. Dan memang sangat banyak mereka yang terkenal sebagai penjahat, taubat setelah mengikuti suluk.⁴¹ Setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir, maka atas pertimbangan syekh diteruskan dzikir dengan kalimat “laa illaha illa Allah”. Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh Syekh demikian pula jumlahnya sesuai dengan pengalaman dalam berdzikir yang dilaporkan.

⁴⁰ Wawancara dengan buya Syekh Rasyidsyah Fandy pada 10 Juli 2014

⁴¹ Wawancara penulis dengan Syekh Ismul Khalidin pada 7 Juli 2014.

Di sinilah peran seorang mursyid untuk menyampaikan ajaran dan hukum Tuhan ke dalam lubuk hati hamba-hambanya (peserta suluk) agar hati hamba-hambanya dzikir kepada Tuhan dengan kalimah “Allah, Allah” dan Tuhan kekal menyertainya agar tidak timbul niat atau kehendak dari dalam lubuk hati untuk melakukan perbuatan dosa. Agar nyata segala ucapan, sikap, gerak, dan perbuatan hamba-hamba itu baik benar dan sempurna menurut ajaran dan hukum Tuhan. Baik, benar, dan sempurna menurut ajaran dan hukum negara sebagai jaminan terwujudnya kedamaian dan kemakmuran bagi manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Dengan demikian corak pengajian tasawuf tarekat Naqsyabandiyah adalah akhlaki, sebab inti ajarannya adalah pensucian diri dari segala dosa dan sifat buruk.

Dengan jumlah dzikir yang banyak di atas, maka tidak memungkinkan para salik untuk melakukan salat sunat tarawih dan witr. Sebab ketika dzikir tersebut tidak diselesaikan, maka akibatnya akan lebih buruk, misalnya bisa menjadi lebih jahat bahkan gila. Di samping itu menurut mereka bahwa seorang musafir boleh saja tidak salat tarawih dan witr, bahkan tidak wajib salat Jumat.⁴²

4) Tawajuh

Tawajuh menurut Syekh tariqat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah menyatukan atau mengkonsentrasikan seluruh indra zhahir dan batin untuk munajat, berdzikir ke hadirat Allah Swt.⁴³ Pelaksanaan tawajuh oleh jamaah tarekat ini dilakukan serangkaian dengan dzikir setelah shalat fardhu.

Tawajuh ini dilakukan dengan cara membelakangi kiblat dengan muka tertutup kain putih. Dalam keadaan demikian khusus bagi jamaah di luar tarekat dilarang untuk melihat proses tawajuh ini. Hal ini dialami langsung oleh penulis. Ketika itu penulis diperintahkan memejamkan mata sebab bisa berbahaya.

Pada waktu suluk, khatam tawajuh dilaksanakan terus secara bersama pada waktu yang telah ditetapkan dan dipimpin oleh Syekh mursyid atau pimpinan zhahiriyah dalam suluk. Si salik melaksanakan dzikir yang menjadi kewajibannya

sesuai dengan maqam masing-masing. Bagi pengamal tarekat Naqsyabandiyah, khatam tawajuh ini merupakan Amalan pokok, karena itu harus dilaksanakan secara baik dan sempurna. Sehingga kualitas iman dan taqwa menjadi meningkat. Adapun Amalan yang dilakukan dalam tawajuh adalah sebagai berikut:

- a. Membaca surat Al-Fatihah sebanyak 7 kali
- b. Salawat sebanyak 100 kali
- c. Surat An-Nashru sebanyak 79 kali
- d. Surat Al-Ikhlash sebanyak 1001 kali
- e. Al-Fatihah sebanyak 7 kali
- f. Shalawat sebanyak 100 kali

Pahala bacaan dalam tawajuh disedekahkan atau dihadiahkan untuk seluruh silsilah tarekat Naqsyabandiyah mulai dari Rasulullah hingga Syekh yang sekarang (Muhammad Rasyidsyah Fandy). Fungsi lain dari tawajuh adalah untuk menyuburkan ibadah atau dzikir-dzikir atau ibadah yang akan dilaksanakan setelah khatam itu.

Jadwal Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Sukadatang

Kegiatan tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang biasa disebut dengan istilah kholwat fi jawat, maksudnya adalah khalwat yang dilakukan dalam waktu singkat, yaitu sepuluh hari saja. Suluk dilakukan dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama mulai dari tanggal 3 Ramadhan sampai dengan 13 Ramadhan, sedangkan gelombang kedua dilakukan sejak tanggal 15 hingga 25 Ramadhan. Adapun jadwal kegiatan selama suluk adalah sebagai berikut:⁴⁴

No	Jam	Kegiatan
1	06 ⁰⁰ – 12 ⁰⁰ Wib	Jamaah (salik) Istirahat
2	12 ⁰⁰ – 15 ³⁰ Wib	Salat Zuhur, kemudian masuk kelambu
3	15 ³⁰ – 16 ⁰⁰ Wib	Salat Ashar berjamaah
4	16 ⁰⁰ – 18 ⁰⁰ Wib	Istirahat
5	18 ⁰⁰ – 19 ⁰⁰ Wib	Salat Maghrib berjamaah
6	19 ⁰⁰ – 23 ⁰⁰ Wib	Masuk kelambu dan berdzikir
7	23 ⁰⁰ – 23 ³⁰ Wib	Salat Isya berjamaah
8	23 ³⁰ – 24 ⁰⁰ Wib	Pindah kaji untuk kegiatan malam besok
9	24 ⁰⁰ – 04 ³⁰ Wib	Masuk kelambu
10	04 ³⁰ – 05 ⁶⁰ Wib	Salat Shubuh berjamaah

⁴² Wawancara penulis dengan Syekh Muda Ismul Khalidin pada Juli 2014.

⁴³ Wawancara dengan Syekh Muda Ismul Khalidin pada Juli 2014.

⁴⁴ Dokumen dan arsip tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang

Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang, setiap peserta suluk wajib melakukan baiat kepada guru atau mursyid. Mursyid mempunyai peran sentral terhadap salik, sebab mursyid mengantar seorang salik kepada Allah. Agar dekat kepada Allah, maka peserta suluk harus mensucikan diri (tazkiyatun nafsi) dari segala sifat mazmumah dan segala dosa dengan cara dibakar dengan api dzikrullah. Adapun amalan jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah mandi taubat, baiat, suluk, melakukan dzikir latha'if, dan tawajuh.

Penutup

Dari hasil penelitian terhadap pemikiran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor pendukung berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong adalah pertama, faktor interen tarekat yang meliputi kebutuhan spiritual jamaah terhadap Tarekat, figur kepemimpinan, kaderisasi yang baik, fasilitas gedung yang memadai, dan faktor ekonomi jamaah yang mayoritas menengah ke bawah. Kedua, faktor ekstern yang meliputi dukungan JATMI, pemerintah, MUI, dan masyarakat.
2. Pemikiran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong bercorak akhlaki, sebab seluruh amalan dan zikir yang dilakukan bertujuan menyucikan diri (tadzkiyatun nafsi) dari segala dosa dan sifat mazmumah. Sedangkan amalan jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang adalah mandi taubat, baiat, suluk, melakukan dzikir latha'if, dan tawajuh, yang kesemuanya diklaim tarekat ini berdasarkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Pustaka Acuan

Abdullah, al Maghuts, Sani, Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, Jakarta: Al-Mahira, 2009
Abdullah, Amin, Studi Agama Normativitas Historisitas, Yogyakarta,: Pustaka pelajar, 2002
Adlin Sila, Muh Dkk., Sufi Perkotaan, Jakarta: Departemen agama RI, 2007

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011
Anemasei Scilmel, Demensi Mistik Dalam Islam, terjemah Supardi Jokodarmo dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus 2005
Anwar dkk, Ilmu Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2004
Anwar, Marzani, Sufisme Perkotaan, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007
Asegaf, Muhdhor, Biografi KHM Abdul Malik bin Muhammad Lias: Mursyid thariqah Naqsyabandiyah, Solo: Pelita Hati, 2008
Atjeh, Abubakar, Pengantar Ilmu Tarekat Tasawuf, Jakarta: Pustaka Aman
Bakar, Oesman, Indonesia dari islamic spirituality: Manifestations, terjemahan Hauke Halim, Tasawuf di Melayu-Indonesia, Bandung: Mizan, 2001
Breunessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Nizam, 1999
Breunessen, Martin Van, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Bandung: Nizam, 2006
Bungin Burhan, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
Hasan Nasar Syayid, Insklopedi Tematis Spritual Islam, Tim penerjemah, Bandung: Mizan, 2003
Heri, Fadhullah, The Elemen Of Islam (London, 1990), terjemah Zaini Hasan, Dasar-dasar Tasawuf, Jakarta: Lentera, 1999
Howell July, "Institutional Change and the social scientific study of Contemporary Indonesia Sufism: some methodological". Dalam Seminar Sufisme Perkotaan, Jakarta, Badan Litbang agama, 25-26 Januari 2000
Imaddudin, Muhammad Rahihim Abdul, Islam Sistem Nilai Terpadu, Jakarta: CV Kuning Mas, 2001, Cet. ke-2
Jamil, M. Muhlisin, Agama-agama Baru di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1
Jhon, Institutional Change and social Scientific study of Contemporare Indinesia Sufism: Some Metodological Considerations, Makalah dalam seminar supisme perkotaan, Jakarta: 27 Januari 2000
Jumantoro, Toto, Kamus Ilmu Tasawuf, Wonosobo: Amzah, 2005
Karto Direjo Sartono, Perspektif Ilmu Sosial

- Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, Jakarta: Gramedia, 2003
- Koentjaraningrat, Metode Penelitian, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Ma'luf, Louis al-, Al-Munajid al-Lughah wa l'lam, Beirut: Dar al-Masna, 1986
- Marzani, Anwar, Sufisme Perkotaan, Jakarta: Departemen Agama RI, Balai penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Masyhuri, A. Aziz, Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Masyhuri, A. Aziz, Masalah Keagamaan Hasil Mukhtar dan Munas NU ke-1, Surabaya: Tres, 1997
- Masyuri, A. Aziz, Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, Surabaya: Imtital, 2001, Cet. ke-1
- Mubarakfari, Syaikh al-, Syaifiruahman, M Rahiqul Maktum, Bahtsam Fir-Sirrah an Nabawiyah Ala Sahibihah Afdhali al-Shalati Wassalam, ter. Kathut Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Mubarak, Solusi Krisis Manusia Modern, Jakarta: Paramadina, 2000
- Mulyati Sri, Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004
- Mustofa, Ahmad, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nasr, Husen, Esiklopedia tematis sepritual Islam, Manifestasi, terjemahan Tim penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003, Cet ke-1
- Nasution, Harun, Filsafat Dan Mitisisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009, jilid II.
- Nasution, Harun, Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam, dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Jakarta: Depag RI, 2003
- Nata, Abibudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Rahim, Muhammad 'Abdul 'Imaduddin, Islam Sistem Nilai Terpadu, Jakarta: CV Kuning Mas, 1999
- Sayyid Husen Nasr, (ed), Ensiklopedi Tematis Spritual Islam, Tim penertemah Mizan, Bandung, Mizan, 2003, Cet. ke-1
- Sholihin, Anwar Rosihan, Ilmu Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2008. Cet. ke-1
- Sila, Adlin Muh. Dkk., Sufi Perkotaan, Jakarta: Departemen agama RI, 2007
- Singarimbun, Masri dkk, Metode Penelitian Surve, Jakarta: LP3ES, 1987
- Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997
- Sudjana, Nana dkk, Proposal Penelitian diperguruan Tinggi, Bandung: Sinar Baru Al Qasindo, 2002
- Sunyoto, Agus, Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songosebagai Fakta Sejarah, Depok, Pustaka Iman, 2012
- Syahidin dkk, Moral dan Kognisi Islam, Bandung: CV Alvadeta, 2009, Cet. ke-3
- Syukur Amin dkk., Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektual Tasawuf Al-Ghozali, Yogyakarta: Pustaka Nun, 2000
- Syukur, Amien HM, Pengantar Studi Islam, Yogyakarta: Pustaka Nun, 2000
- Tobrani, Suprayogo Imam, Metodologi Penelitian Sosial, Bandung: Rosda Karya, 2001
- WM, Abdulah, "Kebhinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf", Makalah dalam Perkembangan Sufisme Perkotaan, Jakarta, 27 Januari 2000
- Yusuf, Anwar Ali, Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Bandung: Pustaka Setia 2003
- Zahri, Mustafa, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

